

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dimana terjadi perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi, dan perubahan sosial. World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun (Kemenkes RI, 2015). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja akan menghadapkan mereka pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak (Santrock, 2012).

Hal yang penting dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau menolak anggota-anggota berbagai kelompok sebaya, kelompok besar atau geng (Hurlock, 2003). Salah satu permasalahan yang sering dihadapi para remaja yang berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah munculnya perilaku bullying (Krahe 2005).

Bullying dikenal sebagai masalah sosial yang banyak ditemukan terutama dikalangan remaja. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020.

Fenomena kekerasan, adalah fenomena saat anak yang terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah. Artinya mereka tidak pernah diajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik, bahkan memandang kekerasan sebagai cara penyelesaian. “Luka fisik bisa dicari obatnya, namun luka batin sangat tidak mudah dicari obatnya Bahkan tidak kelihatan. Namun setelah peristiwa terjadi, kita mulai dapat mengukur apa yang terjadi sebelumnya kepada anak sehingga menjadi pelaku bullying,” kata Jasra melalui ponsel, (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra) (Sabtu 8/2/2020).

Oleh karena itu, semangat Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak dalam melihat anak-anak yang melakukan kejahatan, dalam hukum bukan sebagai subyek hukum, melainkan pasti ada penyebab penyertanya. Selain itu pasal 9 Undang Undamg nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan anak dalam ayat (1a) menyatakan setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. “Data pengaduan anak kepada KPAI bagai fenomena gunung es. Sama seperti pernyataan Presiden pada ratas (9/1/2020) melalui Data SIMFONI PPA. Bahkan Januari sampai Februari kita terus setiap hari membaca berita dan menonton fenomena kekerasan anak. Tentunya ini sangat disadari dan menjadi keprihatinan bersama,” Menurut Global School-based Student Health Surpvey (GSHS) atau disebut juga survei kesehatan global berbasis sekolah sebelum tahun 2007 sekitar 40% pelajar berusia 13-19 tahun di Indonesia melaporkan mengalami seranangan oleh teman sebaya berupa kekerasan fisik dan psikologis seperti dipukul dan diinjak (Herlinda,2015).

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Mencatat tahun 2015 terdapat 98 kasus kekerasan terhadap anak pada semester 1 (pertengahan tahun) ditahun 2016. P2TP2A sudah mendapat catatan yaitu sebanyak 29 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (Hasan,2016). “Remaja berinisial E (16) yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri disebut-sebut penyebabnya karena di-Bully (dirundung) oleh teman sekelasnya di SMAN 1 Bangkinang Kota. Pihak keluarga mengaku, korban tidak tahan dengan itu, nekat menceburkan diri ke sungai Kampar hingga tewas. Abad (30/7) (Riau Pos,2007) “

Masa remaja, para pelaku bullying akan menikmati memiliki status sosial tingkat tinggi dimana mereka akan mendapatkan dukungan dari penonton saat memukul korban, teman-teman sekelas yang menertawakan, komentar-komentar

kejam yang dilontarkan pada korban, dan teman-teman sebayanya yang turut menyebarkan gosip yang dibuat. Perilaku bullying memiliki dampak atau akibat yang cukup serius terhadap pelaku maupun korban bullying. Study yang dilakukan (Darney, Howcroft dan Stroud (2013) membuktikan bahwa seseorang yang pernah mengalami bullying disekolah sebelumnya akan berakibat pada keadaan stres dan penurunan harga diri pada masa dewasa. Dampak fisik terhadap korban bullying beberapa keluhan sakit kepala atau perut trauma saat baru pulang sekolah, kemudian luka-luka ringan hingga berat, bahkan sampai berujung pada kematian.

Selain itu pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 9 April 2020 menelusuri data dengan mahasiswa keperawatan D3 Universitas Bhakti Kencana Bandung didapatkan data sebanyak 20 orang Mahasiswa yang pernah menjadi korban Bullying. Hasil wawancara didapatkan hasil mahasiswa-mahasiswi sering melakukan tindakan bullying terutama dikalangan remaja yang sering berperilaku agresif dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri seperti mengolok, mencaci dan menjaili.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 mahasiswa-mahasiswi yaitu 5 orang laki-laki dan lima orang perempuan didapatkan bahwa 8 dari 10 siswa mengatakan pernah mengalami bullying di kampusnya, dampak yang dirasakan oleh siswa - siswi yang menjadi korban bullying tersebut yaitu meningkatnya tingkat stres seperti gangguan yang dapat mengancam terhadap aktivitas, penurunan kemampuan dalam berbagai bidang dan penurunan terhadap kualitas hidup remaja, serta body image remaja dapat terganggu akibat bullying yang

membuat remaja merasa rendah diri, malu, menarik diri dari pergaulan sosial, mengalami depresi dan kecemasan yang berlebihan. Seperti menangis, kesal, cemberut dan tidak bertegur sapa dengan teman yang menjadi pelaku bullying terhadap dirinya.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja Terhadap Faktor Resiko Timbulnya Stres Pada Korban Bullying di Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Terhadap Faktor Resiko Timbulnya Stres Pada Mahasiswa Korban Bullying di Prodi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Periode 2020.

1.3.2. Tujuan khusus

Untuk mengidentifikasi Gambaran Pengetahuan Remaja Terhadap Faktor Resiko Timbulnya Stres Pada Mahasiswa Korban Bullying di Prodi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Periode 2020.

1. Untuk mengidentifikasi pengertian perilaku bullying pada mahasiswa remaja korban bullying.
2. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis bullying dan stres pada remaja pada mahasiswa korban bullying
3. Untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya bullying dan tanda gejala stres pada mahasiswa remaja korban bullying
4. Untuk mengidentifikasi karakteristik dampak yang terjadi akibat stres pada mahasiswa korban bullying
5. Untuk mengidentifikasi Ciri pelaku bullying pada mahasiswa korban bullying
6. Untuk mengidentifikasi Ciri korban bullying pada mahasiswa korban bullying
7. Untuk mengidentifikasi Proses Adopsi Perilaku Bullying pada mahasiswa korban bullying

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan sebuah penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Remaja Terhadap Faktor Resiko Timbulnya Stres Pada Mahasiswa Korban Bullying di Prodi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Periode 2020.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah keterampilan penulis dalam menganalisis dan mengolah data.

2. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini bisa sebagai masukan untuk kedepannya dalam peningkatan kesehatan jiwa terutama pendidikan kesehatan kepada Remaja-remaja tentang Pengetahuan prilaaku bullying dengan tingkat stres pada remaja yang sering terjadi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literatur dan bahan bacaan serta dapat memberikan informasi serta dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.